

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman sekarang salah satu pendidikan yang memiliki urgensi tinggi adalah pendidikan seks atau bisa disebut dengan pendidikan seksual. Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi tersebut antara lain adalah pengetahuan terhadap fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama, agar tidak terjadi hal – hal yang disalahgunakan pada organ tersebut (Ratnasari & Alias, 2016). Pendidikan seksual adalah perlakuan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara sadar dan sistematis dalam menyampaikan pengetahuan tentang reproduksi dengan menanamkan nilai – nilai agama, moral, dan etika sehingga tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi (Nilawati et al., 2022). Nelly juga memaparkan bahwa pendidikan seksual hendaknya diartikan dengan arti yang lebih luas, mencakup hal – hal yang memiliki hubungan dengan fungsi – fungsi organ seksual, masalah-masalah seputar seksual, resiko perilaku seksual tidak sehat, dan aspek mental emosi anak dan remaja. Dapat diartikan bahwa pendidikan seksual mencakup hal-hal yang berhubungan dengan fisik, psikis, dan sosial humanis (Marhayati, 2021).

Urgensi tentang pendidikan seksual ini semakin dibutuhkan karena banyaknya fenomena–fenomena penyimpangan yang terjadi. Mengutip pada laman *online*. Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak mencatat, jumlah kasus tindak kriminal kepada anak mencapai 9.645 dengan rincian 8.615 anak perempuan, 1.832 anak laki - laki dan sebanyak 4.280 merupakan kasus seksual (Nordiansyah, 2023) . Data pada laman milik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menerima 10.727 laporan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, dimana sebanyak 56,5 persen anak menjadi korban. Ketua KPAI Ai Masyati Solihah mengatakan kluster perlindungan khusus anak sangat dominan dan jenis tertingginya anak dengan menjadi korban kejahatan seksual dengan 834 kasus (Nababan, 2023).

Kurangnya pendidikan seksual, pengenalan seksual dan upaya perlindungan diri perlu diberikan sebagai pencegahan kekerasan seksual (Danik Kurniawati et al., n.d.). Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada kepala sekolah MIN 2 Sidoarjo, beliau menjelaskan bahwa pendidikan seksual untuk anak pada rentan usia sekolah memang sangatlah

diperlukan. Hal ini dikarenakan agar pendidikan yang didapatkan oleh anak-anak lebih terarah agar tidak berakibat fatal. Beliau juga menambahkan bahwa walaupun pendidikan itu tabu, namun harus disampaikan karena banyak kasus kekerasan ataupun pelecehan seksual yang dialami oleh anak atau remaja. Pendidikan seksual juga harus diberikan untuk memberikan pengertian mengenai perubahan-perubahan yang terjadi apabila mengalami fase pubertas. Beliau juga mengemukakan pendapat bahwa pendidikan seksual ini penting karena menjadi pembatas untuk anak.

Terdapat 4 fase umur untuk pendidikan seksual. Umur 3-5 tahun, 6-9 tahun, 9-12 tahun dan 12-14 tahun. Pada fase umur tersebut juga terdapat pembahasan masing seksual masing-masing. Umur 3-5 Tahun. Pada rentang umur ini, mengajarkan mengenai organ tubuh dan fungsi masing-masing organ tubuh, jangan ragu juga untuk memperkenalkan alat kelamin si kecil. Ajarkan juga kepada anak bahwa alat kelaminnya merupakan milik pribadi dan harus dijaga baik-baik. Umur 6-9 tahun. Pada fase umur ini anak diajarkan tentang apa-apa saja yang harus mereka lakukan untuk melindungi diri sendiri. Seperti cara menolak untuk membuka pakaian bahkan jika ada imbalan sekalipun. Anak juga harus diajarkan tentang alat kelamin mereka seiring berjalannya waktu juga akan mengalami perubahan. Umur 9-12 tahun. Pada usia ini anak diberikan informasi lebih detail dan juga bagaimana menyikapi mengenai apa yang akan terjadi pada tubuh anak saat masa pubertas (Ratnasari & Alias, 2016)

Pubertas sendiri ditandai dengan pertumbuhan badan yang cepat, timbulnya tanda seksual primer maupun sekunder. Tanda masa pubertas untuk laki-laki adalah mimpi basah, sedangkan tanda pubertas untuk perempuan adalah *menarche* (menstruasi pertama kali). Sangat penting untuk anak mengetahui hal apa yang akan terjadi pada tubuh mereka dan juga mengetahui tentang pemahaman bahwa perubahan ini terjadi kepada semua orang dan perubahan tersebut terjadi dengan laju yang berbeda-beda. Aspek pendidikan yang dapat diberikan adalah perkembangan organ seksual dan reproduksi, hak reproduksi dan seksual, pertemanan sehat dan interaksi aman, serta menjaga dan menghormati diri (Narayani et al., 2022)

Dalam penyampaian pendidikan seksual masa pubertas tersebut dibutuhkan media untuk menyalurkannya kepada anak-anak. Dalam sesi wawancara dengan guru MIN 2 Sidoarjo, beliau menjelaskan bahwa anak pada rentan usia tersebut menyukai media berbasis video atau bisa disebut dengan audio visual. Fitria (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran terkait dengan indera penglihatan dan pendengaran dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan melalui video. Dengan memanfaatkan

gambar bergerak dan suara, tujuan untuk merangsang perkembangan kognitif anak serta mempengaruhi sikap dan emosi mereka. Salah satu media yang memiliki unsur audio visual adalah *motion graphic*

Untuk itu *motion graphic* dipilih penulis sebagai sarana media untuk pendidikan seksual pada masa pubertas tersebut. Hal ini sesuai dengan wawancara penulis kepada guru MIN 2 Sidoarjo. Dalam sesi wawancara tersebut beliau mengutarakan bahwa video *motion graphic* merupakan hal yang cocok untuk penyampaian materi mengenai pendidikan seksual pada masa pubertas untuk anak usia tersebut. Karena anak-anak menyukai sesuatu yang bergerak. Beliau kemudian menambahkan, bahwa anak pada kelas 1-3 memiliki ketertarikan kepada media yang memiliki pendekatan dengan cara bermain, sedangkan untuk anak kelas 4-6 lebih tertarik kepada media yang berbasis video. Oleh karena itu media *motion graphic* dipilih sebagai media yang cocok dalam penyampaian edukasi pendidikan seksual pada masa pubertas untuk rentan usia 9-12 tahun ini yang merupakan rentan usia untuk kelas 4-6 SD/Sederajatnya.

Dengan permasalahan yang ada. Maka, penulis merencanakan *motion graphic* pendidikan seksual masa pubertas untuk anak usia 9-12 tahun. Diharapkan dengan perancangan ini akan menambahkan informasi, kesadaran serta wawasan tentang pentingnya pendidikan seksual masa pubertas untuk anak-anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Kurangnya pendidikan seksual, pengenalan seksual dan upaya perlindungan diri perlu diberikan sebagai pencegahan kekerasan seksual. (Danik Kurniawati et al., 2022) Dengan jumlah kasus tindak kriminal kepada anak mencapai 9.645 dengan rincian 8.615 anak perempuan, 1.832 anak laki – laki dan sebanyak 4.280 merupakan kasus seksual (Nordiansyah, 2023)
2. Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan narasumber para guru di MIN 2 Sidoarjo menyatakan bahwa pendidikan seksual harus diberikan guna memberikan pengertian mengenai perubahan–perubahan yang terjadi saat mengalami fase pubertas. Beliau juga menambahkan bahwa pendidikan seksual ini penting karena menjadi pembatas untuk anak.

3. Pada wawancara penulis kepada guru MIN 2 Sidoarjo. Dalam sesi wawancara tersebut beliau mengutarakan bahwa *motion graphic* merupakan hal yang cocok dalam penyampaian materi pendidikan tersebut. Karena anak-anak menyukai sesuatu yang bergerak dan juga pada anak kelas 4-6 lebih menyukai media berbasis video dan bergerak.
4. Fitria (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran terkait dengan indera penglihatan dan pendengaran dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan melalui video. Dengan memanfaatkan gambar bergerak dan suara, tujuan untuk merangsang perkembangan kognitif anak serta mempengaruhi sikap dan emosi mereka. Salah satu media yang memiliki unsur audio visual adalah *motion graphic*

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana merancang *motion graphic* pendidikan seksual pada masa pubertas yang edukatif dan menarik untuk anak usia 9-12 tahun?

1.4 Batasan Masalah

Adanya pembatasan masalah untuk menghindari penyimpangan atau perluasan topik. Hal ini membuat perancangan lebih terarah, memudahkan pembahasan, serta untuk mencapai tujuan penelitian. Batasan masalah yang diambil adalah :

1. Demi menghindari melebarnya kategori pendidikan seksual untuk anak, maka didasarkan oleh latar belakang, identifikasi masalah dan rumusan masalah perancangan ini hanya membahas tentang pengenalan pendidikan seksual masa pubertas untuk usia 9 – 12 tahun.
2. Pendidikan seksual masa pubertas yang akan dipaparkan akan berbentuk animasi *motion graphic*

1.5 Tujuan Perancangan

1. Membantu anak-anak dalam usia 9-12 tahun untuk memahami tentang perubahan fisik dan emosional yang mereka alami, membangun keterampilan komunikasi yang sehat, serta membekali mereka dengan informasi yang benar dan sesuai usia tentang aspek-aspek dasar seksualitas manusia.
2. Memberikan informasi dan edukasi untuk anak-anak agar memiliki pengetahuan seksual agar tidak menjadi korban dalam tindak pelecehan seksual
3. Memberikan edukasi untuk anak agar mengetahui apa itu masa pubertas dan bagaimana cara menyikapinya
4. Membantu orang tua ataupun guru dengan membuat media pembelajaran tentang pendidikan seksual

1.6 Manfaat Perancangan

Dalam perancangan ini terbagi atas 3 manfaat, yakni

Manfaat Bagi Penulis

1. Penulis berharap pada penelitian ini dapat menggali ilmu pengetahuan serta wawasan yang baru tentang permasalahan yang diangkat sebagai perancangan
2. Sebagai tanggung jawab untuk penulis dalam menyelesaikan studi untuk gelar strata 1 (Sarjana)

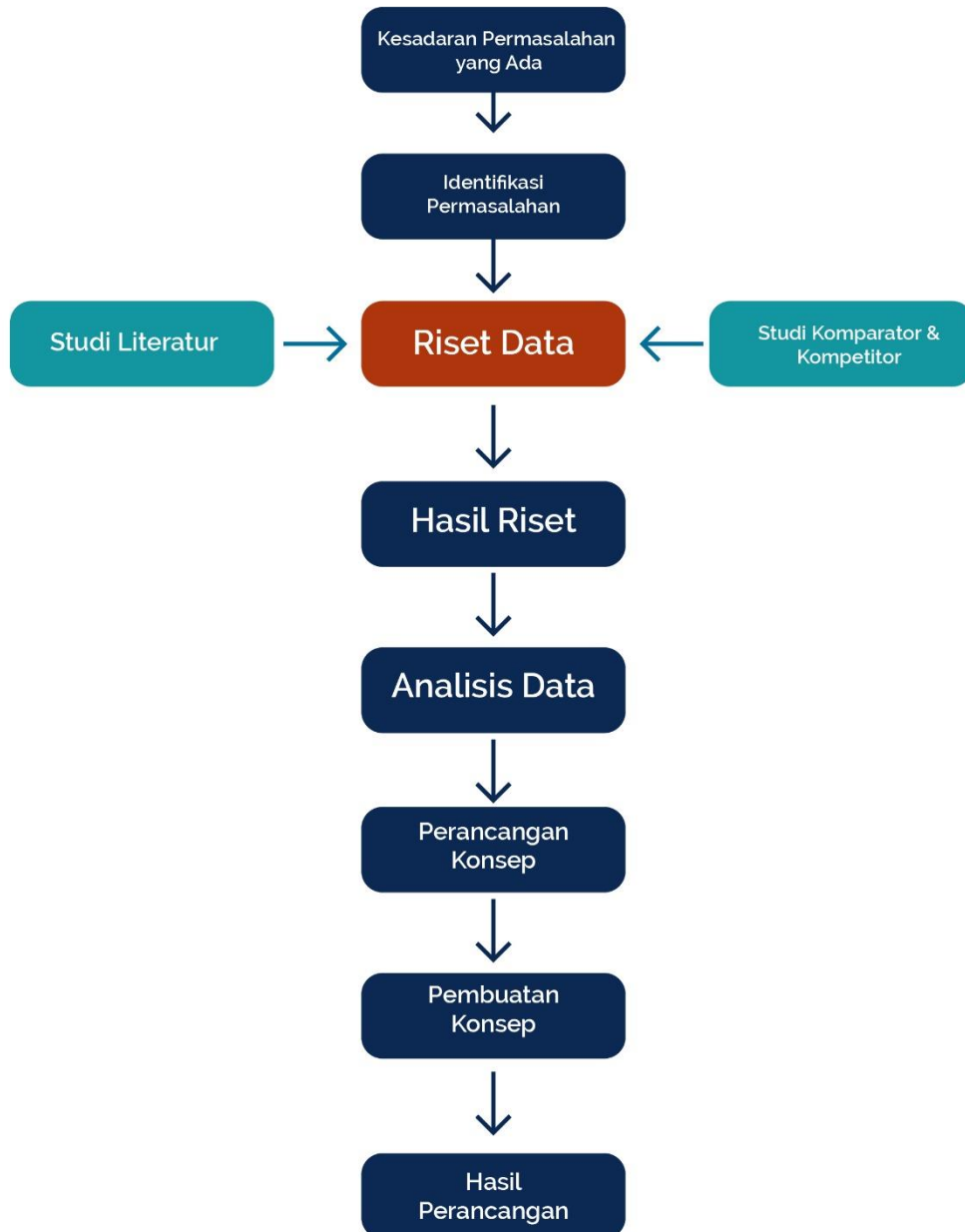
Manfaat Bagi MIN 2 Sidoarjo

1. Menjadikan perancangan ini sebagai video informasi untuk pendamping pembelajaran siswa pada usia 9-12 tahun

Manfaat Bagi Anak Usia 9-12 Tahun

1. Diharapkan menjadi sarana anak-anak untuk memperoleh wawasan serta informasi penting mengenai pendidikan seksual masa pubertas
2. Dapat membantu meminimalisir tingkat pelecehan seksual
3. Diharapkan menjadi acuan untuk media pendidikan bagi anak-anak
4. Diharapkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pendidikan seksual masa pubertas untuk anak-anak akan lebih meningkat
5. Diharapkan menjadi media pendidikan efektif untuk pembantu perkembangan fase anak menjadi remaja

1.7 Kerangka Perencanaan



Gambar 1. 1 : Kerangka perancangan

(Sumber:Dokumen Pribadi)